

SURAT TUGAS

No 001/UP-DKN6-1/SKET/PP.05.01/XII/2023

- Pertimbangan : 1. Bahwa dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk itu Dosen Tetap Program Studi Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Diplomas, Universitas Pertamina tersebut dibawah ini untuk **mengembangkan bahan pengajaran.**
2. Untuk itu perlu diterbitkan Surat Tugas
- Dasar : Kepentingan Dinas

MENUGASKAN

- Kepada : Morissan. MA. Ph.D
- U n t u k : 1. Melakukan Kegiatan Pengembangan Bahan Pengajaran
2. Selesai melaksanakan tugas agar memberikan laporan kepada Ketua Program Studi Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Diplomas, Universitas Pertamina
- Selesai

**Ketua Program Studi Komunikasi
Universitas Pertamina**



Muhammad Nur Ahadi, M.I.Kom.
NIP. 116084

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

Topik Kuliah
Sosiologi Agama
Morissan, PhD

Para ahli ilmu sosial (sosiolog) telah sejak lama mempelajari dan meneliti mengenai agama yang dianut manusia. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sejak ribuan tahun yang lalu, dan agama ditemukan pada semua bentuk masyarakat manusia yang diketahui. Masyarakat paling awal yang keberadaannya hanya diketahui melalui sisa-sisa peninggalan arkeologis menunjukkan jejak yang jelas bahwa mereka memiliki berbagai simbol dan upacara agama. Gambar-gambar yang ditemukan pada berbagai gua yang pernah dihuni manusia menunjukkan agama serta berbagai ritual yang menyertainya telah ada sejak lebih dari 40.000 tahun yang lalu. Sejarah umat manusia menunjukkan agama memiliki peran sentral dalam pengalaman hidup manusia. Agama memberikan pengaruh kepada manusia dalam hal bagaimana manusia memandang dan bereaksi terhadap lingkungan hidup mereka.

Sosiolog tertarik untuk mengetahui mengapa, misalnya, sekelompok masyarakat menganut suatu kepercayaan atau keyakinan tertentu? Mengapa agama memberikan pengaruh sangat besar dalam kehidupan masyarakat manusia? Mengapa masyarakat tertentu percaya bahwa mereka tengah dituntun untuk berjalan di jalan Tuhan? Dalam kondisi seperti apa agama akan mempersatukan masyarakat, dan dalam kondisi seperti apa agama justru akan membuat masyarakat terpecah? Bagaimana agama dapat memberikan pengaruh kepada individu sehingga mereka bersedia mengorbankan diri mereka untuk suatu cita-cita? Beberapa pertanyaan ini akan dicoba untuk dijawab dalam buku ini.

Untuk dapat menjawab pertanyaan di atas, kita harus bertanya: apakah agama? Kita perlu meninjau berbagai bentuk kepercayaan dan ritual keagamaan yang dikenal di dunia. Kita perlu mempelajari berbagai teori tentang agama yang dikenal dalam sosiologi dan menganalisa perbedaan berbagai bentuk organisasi keagamaan. Kita juga akan

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

meninjau peran agama di masa depan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industri modern yang semakin pesat dan dominan. Di negara-negara maju dewasa ini, kekuatan agama dalam kehidupan sosial sudah semakin melemah jika dibandingkan dengan sebelum munculnya era modernisasi. Pertanyaan penting dalam hal ini adalah apakah negara maju benar-benar memiliki masyarakat sekular? Apakah agama dapat bertahan menghadapi arus modernisasi?

Para ahli sosial mendefinisikan agama sebagai sistem budaya kepercayaan dan ritual bersama yang memberikan makna dan tujuan tertinggi melalui penciptaan ide mengenai realitas sakral, menyeluruh dan gaib (Durkheim 1976 [1912]; Berger, 1967; Wuthnow, 1988). Berdasarkan definisi ini maka agama memiliki tiga elemen sebagai berikut (Giddens, 2009):

1. Agama adalah suatu bentuk budaya. Budaya mengandung kepercayaan, nilai dan norma bersama yang menghasilkan identitas bersama dalam suatu kelompok masyarakat.
2. Agama mengandung kepercayaan yang terwujud dalam berbagai bentuk praktek ritual. Semua agama memiliki aspek perilaku yaitu kegiatan khusus yang diikuti oleh penganutnya yang menjadikan mereka memiliki identitas sebagai anggota suatu komunitas agama.
3. Agama membuat penganutnya merasa memiliki tujuan hidup (*sense of purpose*). Adanya perasaan bahwa hidup memiliki tujuan sehingga hidup menjadi bermakna. Agama menjelaskan sesuatu yang lebih mulia atau lebih tinggi dari kehidupan sehari-hari di dunia (Geertz, 1973; Wuthnow, 1988). Agama menjelaskan bagaimana mencapai sesuatu yang lebih mulia atau tinggi itu.

Definisi tersebut sama sekali tidak menyebut soal kepercayaan terhadap Tuhan atau Theism, yaitu suatu kepercayaan terhadap satu atau beberapa Dewa atau Tuhan (Istilah 'Theism' berasal dari bahasa Yunani yang berarti Dewa atau Tuhan), dan yang sering kali dianggap sebagai elemen penting dalam agama. Namun sosiolog melihat elemen ini tidak

MODUL KULIAH PENGANTAR SOSIOLOGI

musti harus ada dalam agama sebagaimana agama Budha yang percaya terhadap adanya 'kekuatan spiritual' (*spiritual forces*) tanpa harus menyebutnya sebagai Tuhan atau Dewa (Giddens, 2009: 677).

Bagaimana sosiolog memandang agama

Agama merupakan kajian yang sangat penting dalam ilmu sosial. Namun ketika sosiolog meneliti agama maka mereka harus bersikap sebagai sosiolog bukan sebagai penganut agama tertentu atau sebaliknya orang yang tidak percaya pada agama. Sikap ini memberikan beberapa konsekuensi bagi studi agama dalam sosiologi (Giddens, 2009: 678)

1. Sosiolog tidak tertarik untuk bersikap setuju atau tidak setuju, benar atau salah, terhadap suatu agama. Dari perspektif ilmu sosial, agama dipandang sebagai suatu bentuk konstruksi sosial oleh manusia (Giddens, 2009: 678). Sebagai akibatnya, para sosiolog mengenyampingkan kepercayaan pribadi mereka ketika mereka mempelajari agama. Mereka hanya memberikan perhatian kepada manusia dan bukan pada aspek Tuhan dalam agama. Apa yang menjadi pertanyaan para sosiolog adalah: Bagaimana agama dikelola? Apa yang menjadi kepercayaan dan nilai agama? Bagaimana hubungan agama dengan masyarakat yang lebih luas? Apa yang menyebabkan keberhasilan dan kegagalan agama untuk mendapatkan dan mempertahankan pengikut? Apa yang menjadi ketertarikan para sosiolog adalah pada efek agama terhadap masyarakat atau pengalaman keagamaan suatu masyarakat. Para sosiolog tertarik untuk mengetahui dampak sosial agama terhadap individu dan lembaga kemasyarakatan.
2. Sosiolog memberikan perhatian pada organisasi sosial agama. Agama merupakan salah satu institusi paling penting dalam masyarakat. Agama menjadi sumber utama berbagai nilai dan norma yang mengakar kuat dalam masyarakat. Pada saat yang sama, agama sering kali dipraktekkan melalui berbagai bentuk kegiatan sosial. Pada agama Kristen atau Yahudi, misalnya, kegiatan keagamaan sering kali dilakukan

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

pada organisasi formal seperti gereja atau sinagog (rumah ibadah agama Yahudi). Namun tidak demikian halnya pada agama-agama Asia, seperti Hindu atau Budha, dimana kegiatan keagamaan lebih banyak berpusat di rumah atau di lingkungan alami lainnya. Sosiologi agama memberikan perhatian pada bagaimana fungsi berbagai institusi dan organisasi agama dalam masyarakat. Agama-agama awal yang muncul di Eropa sering kali tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana kepercayaan dan praktek keagamaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal inipun masih berlaku di banyak bagian dunia lainnya dewasa ini. Namun, pada masyarakat industri modern, agama telah menjadi bagian terpisah dari kehidupan masyarakat dan perhatian sosiolog di negara industri maju adalah pada organisasi yang digunakan agama sebagai tempat untuk mempertahankan diri (Hammond, 1992). Organisasi keagamaan di Amerika Serikat dan Eropa sudah mirip organisasi bisnis. Mereka bersaing satu sama lain untuk memperebutkan anggota (Warner, 1993).

3. Sosiolog sering kali memandang agama sebagai sumber solidaritas sosial. Sejauh agama memberikan kepada pemeluknya norma dan nilai yang sama maka agama akan menjadi sumber solidaritas sosial yang penting. Kepercayaan, ritual dan ikatan keagamaan membantu menciptakan suatu 'komunitas moral' dimana semua anggota mengetahui bagaimana mereka berperilaku satu sama lainnya (Wuthnow, 1988). Jika suatu masyarakat didominasi oleh satu agama maka agama dapat menjadi sumber stabilitas sosial yang penting. Sebaliknya, jika terdapat berbagai macam agama yang berbeda pada suatu masyarakat maka agama dapat menjadi sumber instabilitas. Beberapa contoh konflik agama dalam suatu masyarakat yang dapat dikemukakan antara lain konflik antara penganut Hindu, Islam dan Sikh di India; konflik antara Islam dan Kristen di Bosnia dan Yugoslavia dan; 'tindakan kebencian' (*hate crime*) terhadap penganut Yahudi, Islam dan agama minoritas lainnya di Amerika Serikat (Gidens, 2009: 678).

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

4. Sosiolog cenderung menjelaskan daya tarik agama bagi penganutnya sebagai semata-mata dalam konteks kekuatan sosial dari pada faktor personal, spiritual atau psikologis. Bagi kebanyakan orang, kepercayaan terhadap agama merupakan pengalaman pribadi yang mendalam yang melibatkan perasaan adanya hubungan yang kuat dengan kekuatan supernatural. Namun sosiolog tidak ingin mempersoalkan kedalaman pengalaman dan perasaan penganut agama semata-mata berdasarkan penjelasan spiritual. Orang boleh saja mengklaim bahwa ia menjadi religius karena ia telah bertemu malaikat atau bahkan Tuhan dalam mimpinya, tetapi sosiolog menginginkan penjelasan logis yang membumi. Misalnya, para peneliti sosiologi agama mengemukakan argumennya mengenai alasan mengapa orang menjadi religius atau lebih religius. Menurut mereka orang menjadi dekat kepada agama manakala keinginan mereka untuk hidup tenang dan damai terancam oleh masalah serius seperti kesulitan ekonomi, penderitaan fisik, kesehatan yang memburuk, kesedihan, kehilangan orang yang dicintai, kesepian dan sebagainya (Berger, 1967; Schwartz, 1970; Glock & Bellah, 1976; Stark & Bainbridge, 1980)

Agama dalam teori sosiologi klasik

Pendekatan sosiologis terhadap agama masih sangat dipengaruhi oleh gagasan tiga ahli teori sosiologi klasik: Marx, Durkheim dan Weber.

Karl Marx: agama dan ketidakadilan

Meskipun memberikan pengaruh cukup besar dalam teori sosiologi agama, namun Karl Marx sebenarnya tidak pernah mendalami agama secara khusus. Sebagian besar gagasannya berasal dari pandangan beberapa penulis di bidang theologi dan filsafat dari awal abad ke-19. Salah satunya adalah Ludwig Feurbach yang menerbitkan karyanya yang terkenal yang kemudian diterjemahkan menjadi *The Essence of Christianity* (Feurbach, 1957 [1853] dalam Giddens, 2009: 679).

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

Menurut Feuerbach, agama mengandung gagasan dan nilai-nilai yang dihasilkan oleh manusia selama masa pertumbuhan budaya mereka tetapi gagasan dan nilai-nilai itu secara keliru sering kali dianggap sebagai berasal dari kekuatan Ilahi. Menurut Feurbach, seluruh atribut ilahiyah seperti kesempurnaan, kebaikan, kecerdasan dan sebagainya sesungguhnya milik manusia. Sebagaimana cermin, Tuhan adalah pantulan dari sifat dan diri manusia itu sendiri. Agama adalah gambaran kesadaran manusia untuk mengejar kebahagiaan.

Menurutnya, karena manusia tidak sepenuhnya memahami sejarahnya sendiri, maka manusia cenderung merujuk pada nilai-nilai dan norma yang hidup di masyarakat yang dianggap sebagai berasal dari Tuhan. Misalnya, kisah sepuluh perintah tuhan (*the ten commandments*) yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Musa dipercaya sebagai asal-muasal ajaran moral penganut Yahudi dan Kristen (Giddens, 2009: 679).

Menurut Feuerbach, selama manusia tidak memahami simbol keagamaan yang diciptakannya sendiri maka manusia akan menjadi tahanan dari kekuatan sejarah yang tidak bisa mereka kendalikan. Feuerbach menggunakan istilah ‘keterasingan’ atau ‘alienasi’ (*alienation*) untuk mengacu kepada penciptaan kekuatan ilahiyah yang sebenarnya dibentuk oleh manusia itu sendiri dalam pikiran mereka namun kekuatan itu dianggap sebagai sesuatu yang terpisah (terasing) dari manusia. Nilai-nilai dan gagasan yang diciptakan manusia sering kali terlihat sebagai produk dari kekuatan ilahiyah itu.

Pada masa lalu, menurut Feuerbach, efek dari alienasi ini sering kali negatif karena membuat manusia menjadi terlalu berorientasi kepada akhirat. Jika manusia menyadari bahwa nilai-nilai keagamaan itu berasal dari diri mereka sendiri maka nilai-nilai itu dapat menjadi kekuatan positif untuk membangun dunia. Menurutnya, penganut agama mempercayai bahwa Tuhan sebagai Maha Kuasa dan Maha Penyayang, sedangkan manusia tidak sempurna dan sering salah. Namun demikian, menurut Feuerbach, manusia memiliki potensi untuk bersifat penyayang dan berbuat kebaikan serta memiliki kekuatan untuk melakukan kontrol terhadap hidup mereka sendiri, dan semua itu sebenarnya sudah ada pada institusi sosial ciptaan manusia itu sendiri namun sering kali

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

manusia tidak menyadari. Hal ini menyebabkan potensi itu tidak dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia.

Marx menerima pandangan Feurbach bahwa agama merupakan representasi dari keterasingan diri manusia (*self-alienation*). Marx sering kali dianggap menolak agama, tetapi anggapan ini sebenarnya jauh dari kebenaran. Agama, dalam tulisan Marx, adalah 'hati dari dunia yang tanpa hati' (*heart of a heartless world*) = tempat perlindungan dari kerasnya realitas dunia sehari-hari. Dalam pandangan Marx, agama dalam bentuknya yang tradisional akan lenyap tetapi semangat agama dengan nilai-nilai yang positif akan tetap hidup dan menjadi panduan dalam mencapai cita-cita memperbaiki hidup manusia di dunia. Menurut Marx, manusia seharusnya tidak perlu takut kepada Tuhan yang pada hakikatnya merupakan kreasi manusia itu sendiri, dan manusia harus berhenti memberikan nilai-nilai ilahiyah kepada Tuhan karena pada dasarnya manusia mampu mewujudkan nilai-nilai itu (Giddens, 2009:680).

Marx menyatakan, dalam suatu ungkapan yang terkenal, bahwa agama telah menjadi '*opium of the people*'. Agama menunda kebahagiaan dan pahala hingga setelah orang wafat, dan mengajarkan untuk menerima saja atau pasrah terhadap kondisi kehidupan di dunia. Agama mengalihkan perhatian manusia terhadap ketidaksetaraan dan ketidakadilan di dunia dengan janji kehidupan selanjutnya yang lebih baik. Menurut Marx, agama memiliki elemen ideologis yang kuat: kepercayaan dan nilai yang seolah memberikan pembenaran terhadap ketidaksetaraan (*inequalities*) dan ketidakadilan di dunia ini. Misal, agama mengajarkan sifat lemah lembut dan penurut yang menunjukkan sikap rendah hati dan tidak menolak (menerima) penindasan (Giddens, 2009:680). Sekali lagi, Marx mengemukakan pandangannya sebagai seorang sosiolog yang tidak menilai ajaran agama benar atau salah tetapi ia melihat efek yang dihasilkan agama terhadap penganutnya.

Emile Durkheim

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

Salah seorang sosiolog yang terkenal dengan pemikirannya mengenai agama adalah Emile Durkheim. Ia kemungkinan pemikir pertama yang menjelaskan daya tarik agama bagi manusia, namun yang lebih penting lagi, ia menekankan penjelasannya pada dampak agama pada masyarakat.

Terdapat banyak agama di dunia ini. Ada yang sudah sangat tua seperti agama Kristen dan Hindu, dan ada yang baru berkembang, seperti agama Scientology yang muncul pada tahun 1950-an (Giddens, 2009:681). Adakah kesamaan dari berbagai agama itu? Mengapa disebut agama? Apa yang membedakan agama dengan, misalnya, filsafat? Bagaimana kita memandang agama dari perpektif sosiologi?.

Emile Durkheim (1976 [1912]) mengajukan pertanyaan semacam ini dan ia menyatakan bahwa metode paling produktif untuk menemukan karakter dasar agama adalah dengan mempelajari agama dalam bentuknya yang paling sederhana, dalam skala kecil, pada masyarakat tradisional. Karena alasan ini, Durkheim memberi judul penelitiannya *The Elementary Forms of the Religious Life*, yang menjadi studi klasik mengenai agama, dan menjadi salah satu studi paling berpengaruh dalam studi sosiologi agama.

Tidak seperti Marx, Durkheim tidak menghubungkan agama dengan ketidaksetaraan sosial atau kekuasaan, ia lebih menghubungkan agama dengan sifat umum institusi sosial. Ia menjadikan penelitiannya terhadap agama Totemisme yang dianut masyarakat Aborigin di Australia sebagai dasar pemikirannya mengenai agama. Menurutnya, Totemisme mewakili agama dalam bentuknya yang paling sederhana, dan karenanya agama ini terlihat lebih rapi dan teratur sehingga lebih mudah untuk melihat berbagai atribut penting yang dimiliki suatu agama.

Suatu 'totem' pada awalnya adalah hewan atau tumbuhan yang diambil karena dianggap memiliki simbol penting bagi suatu kelompok masyarakat. Hewan atau tumbuhan itu kemudian menjadi objek sakral (suci), dihormati dan disertakan dalam berbagai kegiatan ritual.

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

Menurut pandangan Durkheim, agama adalah tindakan bersama yang mencakup berbagai bentuk perilaku yang mana manusia dengan perilaku itu saling berinteraksi satu sama lain. Sebagai seorang sosiolog, Durkheim tidak terlalu tertarik mempelajari sifat atau kepribadian para penganut agama karena ia lebih tertarik mempelajari perilaku keagamaan dalam konteks sosial.

Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu “kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan relatif terhadap hal-hal sakral” (*unified system of beliefs and practices relative to sacred things*). Dalam pandangannya, agama melibatkan seperangkat kepercayaan dan tindakan yang unik khas agama yang berbeda dengan kepercayaan atau tindakan pada institusi sosial lainnya. Menurutnya, agama membedakan antara kegiatan transendental, yaitu kegiatan yang berada di luar pemahaman atau pengalaman manusia, dengan kegiatan keduniaan sehari-hari. Dengan kata lain, manusia melalui agama, menjalani dua dunia sekaligus

1. Dunia transendental yang disebutnya dunia ‘sakral’ (*sacred*)
2. Dunia keseharian yang disebutnya dengan ‘profan’.

Dunia ‘sakral’ mencakup berbagai elemen yang berada di luar dunia keseharian manusia yang dapat menimbulkan rasa segan, hormat dan bahkan rasa takut. Manusia akan menjadi bagian dari dunia sakral hanya dengan cara melakukan ritual seperti berdoa, shalat atau berkorban. Penganut agama memiliki kepercayaan pada dunia sakral yang memungkinkan mereka menerima segala hal yang tidak mereka pahami. Sebaliknya, profan merupakan dunia fisik sehari-hari.

Menurut Durkheim, objek atau benda di sekitar kita dapat bersifat sakral atau profan atau bahkan objek yang sama dapat bersifat sakral dan profan sekaligus, tergantung pada bagaimana objek bersangkutan dipandang. Pada agama Totemisme, misalnya, memakan hewan atau tumbuhan suci biasanya dilarang, terkecuali pada acara keagamaan khusus, dan sebagai suatu objek sakral maka suatu totem dipercaya memiliki atribut ilahiyah yang

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

membedakannya dengan hewan lain yang biasa diburu atau tanaman yang biasanya dikonsumsi.

Jalan raya di depan masjid adalah objek yang bersifat profan, namun menjadi sakral manakala digunakan sebagai tempat shalat oleh para jama'ah yang tidak tertampung di dalam masjid. Meja makan adalah objek profan, tetapi dapat berubah menjadi sakral ketika digunakan untuk berdoa dan melakukan perjamuan suci oleh umat Kristiani. Tempat lilin menjadi objek sakral ketika digunakan penganut Yahudi untuk berdoa. Bagi penganut Konfucu dan Taoisme, batang dupa tidak sekedar objek dekoratif tetapi merupakan persembahan bernilai kepada Tuhan manakala mereka melaksanakan upacara yang menandai munculnya bulan baru atau bulan penuh.

Tetapi mengapa totem memiliki sifat sakral atau suci? Menurut Durkheim, hal ini karena totem adalah simbol dari masyarakat itu sendiri. Totem mewakili nilai-nilai penting yang dihormati oleh masyarakat itu sendiri. Dalam agama, menurut Durkheim, objek yang disembah oleh penganut agama sebenarnya adalah masyarakat itu sendiri (Giddens, 2009:681).

Durkheim menegaskan bahwa agama bukanlah semata-mata persoalan kepercayaan. Semua agama melibatkan upacara dan kegiatan ritual yang dilakukan secara teratur yang melibatkan penganut agama bersangkutan dimana mereka dapat bertemu dan berinteraksi. Dalam suatu upacara keagamaan yang dilakukan secara kolektif semacam ini suatu rasa solidaritas kelompok terbentuk dan menguat menjadi apa yang disebut Durkheim sebagai 'gelembung kolektif' (*collective effervescence*), yaitu perasaan munculnya energi yang semakin menguat yang dihasilkan dari upacara dan pertemuan kolektif. Upacara keagamaan kolektif menjadikan individu merasa terlepas dari persoalan kehidupan dunia untuk memasuki dunia spiritual dimana mereka merasa terhubung dengan kekuatan yang lebih tinggi. Kekuatan yang lebih tinggi ini -yang dikaitkan atau dihubungkan dengan totem, pengaruh ilahiyah, atau Tuhan; sesungguhnya adalah perwujudan pengaruh kolektif peserta upacara keagamaan terhadap diri individu. Namun demikian, menurut Durkheim, pengalaman keagamaan yang dirasakan individu

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

tidak bisa semata-mata dinilai hanya sebagai khayalan individu (*self-delusion*) semata. Menurutnya, pengalaman keagamaan seorang individu sebenarnya adalah suatu pengalaman nyata dari suatu kekuatan sosial yang dirasakan diri individu bersangkutan.

Acara keagamaan dan kegiatan ritual, menurut pandangan Durkheim, memiliki peran sangat penting untuk mengikat anggota kelompok untuk tetap bersama. Karena alasan inilah acara keagamaan dan kegiatan ritual tidak saja dapat ditemukan pada kegiatan ibadah rutin saja tetapi juga pada berbagai krisis kehidupan manusia yaitu ketika manusia mengalami transisi sosial yang penting seperti: kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada setiap masyarakat, acara keagamaan dan ritual selalu dilakukan ketika transisi sosial tersebut terjadi. Menurut Durkheim, acara keagamaan yang dilakukan secara kolektif akan menegaskan kembali solidaritas kelompok pada saat orang terpaksa harus menyesuaikan diri dengan perubahan besar dalam hidup mereka. Acara pemakaman, misalnya, berfungsi menunjukkan bahwa nilai-nilai kelompok hidup lebih lama dari orang yang meninggal itu, sekaligus memberitahu orang yang ditinggalkan cara menyesuaikan diri dengan kondisi yang sudah berubah. Berduka bukan ekspresi spontan karena kesedihan yang dirasakan orang yang ditinggalkan. Berduka adalah kewajiban yang harus ditunjukkan karena dituntut oleh kelompok masyarakat penganut agama.

Menurut Durkheim, pada masyarakat tradisional kecil agama memengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Acara keagamaan menjadi sumber ide baru, juga menjadi sumber mengenai hal-hal apa yang harus dipikirkan (kategori pemikiran) dan memperkuat nilai-nilai yang berlaku. Agama tidak saja melibatkan sentimen (emosi) dan kegiatan, agama juga mengkondisikan cara berpikir individu dalam budaya tradisional. Bahkan kategori pemikiran individu yang paling dasar sekalipun, misalnya mengenai waktu dan tempat, maka kategori pemikiran ini harus dipikirkan dengan menggunakan berbagai istilah dan konsep yang digunakan agama. Misalnya, konsep 'waktu', yang awalnya ditentukan dengan mengacu pada jarak (interval) antara satu kegiatan ibadah dengan kegiatan ibadah lainnya. Kita mungkin pernah mendengar percakapan pada

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

keluarga tradisional di Indonesia, misalnya: “Anak-anak sudah harus ada di rumah sebelum maghrib.” atau “Pertemuan akan dilakukan ba'da Isyaa”.

Dengan berkembangnya masyarakat modern, Durkheim melihat, pengaruh agama tradisional mulai berkurang. Pemikiran ilmiah semakin dibutuhkan menggantikan penjelasan keagamaan. Kegiatan seremonial dan ritual keagamaan menguasai hanya sebagian kecil saja kehidupan individu. Durkheim setuju dengan Marx bahwasanya agama dalam bentuknya yang tua yang melibatkan kekuatan ilahiyah sudah mulai ditinggalkan. “*The old gods are dead*”, tulis Durkheim. Namun demikian, ia juga mengatakan bahwasanya agama, dalam bentuknya yang baru, kemungkinan akan terus bertahan. Bahkan kebersamaan dan kesatuan (*cohesion*) masyarakat modern bergantung pada ritual agama yang dapat menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat modern. Kegiatan seremonial keagamaan baru diharapkan akan muncul menggantikan yang lama. Durkheim tidak secara eksplisit menjelaskan apa yang dimaksudkannya dengan kegiatan seremonial keagamaan baru ini, tapi tampaknya ia memikirkan mengenai perayaan kemanusiaan dan nilai-nilai politik seperti kebebasan, kesetaraan dan kerjasama sosial (Giddens, 2009:682).

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan Durkheim sekitar satu abad yang lalu, para sosiolog dewasa ini memandang agama dalam dua cara.

1. Pertama, mereka dapat meneliti berbagai norma dan nilai yang dimiliki suatu agama dengan mempelajari kepercayaan substantif suatu agama. Misal, sosiolog dapat membandingkan tingkat atau derajat keyakinan penganut agama tertentu berdasarkan bagaimana mereka menafsirkan, atau mengikuti apa yang dikatakan kitab suci.
2. Kedua, sosiolog dapat meneliti agama berdasarkan fungsi sosial suatu agama, seperti menyediakan dukungan sosial atau menegakkan nilai-nilai sosial. Dengan meneliti keduanya, kepercayaan terhadap agama dan fungsi agama, maka kita dapat memahami secara lebih baik dampak yang ditimbulkan agama terhadap individu, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan.

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

Tinjauan Kritis

Salah satu kritik yang dapat dikemukakan terhadap pandangan Durkheim mengenai agama adalah apakah kita dapat melakukan generalisasi terhadap semua agama berdasarkan studi yang dilakukan Durkheim terhadap satu agama Totemisme yang dianut masyarakat Aborigin di Australia. Mengingat masyarakat Aborigin adalah masyarakat skala kecil, maka tampaknya sulit diterima apa yang menjadi karakter agama Totemisme juga dapat menjadi karakter agama-agama lain, terlebih agama yang memiliki penganut sangat banyak dan tersebar di berbagai negara di dunia. Hingga berakhirnya abad ke-20, sudah semakin banyak masyarakat dunia yang menjadi semakin multikultural dengan berbagai macam agama yang dianut masyarakat di suatu negara. Gagasan Durkheim mengenai agama sebagai sumber solidaritas sosial menjadi kurang meyakinkan pada masyarakat yang memiliki beragam kepercayaan dan sama sekali tidak berlaku untuk menjelaskan berbagai konflik keagamaan dalam masyarakat. Pada akhirnya, kita dapat menyimpulkan bahwa gagasan dasar Durkheim adalah agama merupakan semata ibadah kemasyarakatan (*worship of society*) yang tidak ada hubungannya dengan kekuatan supranatural. Pandangan ini tentu saja mereduksi pengalaman keagamaan manusia sebagai semata-mata suatu fenomena sosial, dan bahkan menolak kemungkinan level spiritual dari realitas. Bagi orang yang memiliki komitmen dan kepercayaan terhadap agama yang kuat, maka argumen yang dikemukakan Durkheim terlihat tidak memuaskan dan tidak bisa diterima.

Teori sosiologi agama yang dikemukakan Durkheim ini memberikan kontribusi yang sangat penting dalam disiplin ilmu sosial. Gagasan Durkheim ini telah menunjukkan bahwa setiap topik, termasuk agama, dalam masyarakat dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Menurutnya, tanpa perspektif sosiologi kita kemungkinan akan gagal memahami kehidupan sosial dan lembaga sosial yang ada di dalamnya. Dengan menempatkan agama secara kukuh kedalam perspektif sosiologis, dan bukan diluarnya, Durkheim secara efektif telah membuat jelas misteri di seputar pengalaman keagamaan manusia dan mendorong studi empiris terhadap agama.

MODUL KULIAH PENGANTAR SOSIOLOGI

Sebagaimana yang akan dibahas pada bagian selanjutnya pada bab ini, munculnya gerakan keagamaan baru dan bentuk-bentuk spiritualitas baru tampaknya mendukung teori fungsionali (*functionalist theory*) bahwa walaupun agama lama tidak akan bertahan, tetapi agama baru akan tercipta ketika masyarakat mengalami perubahan signifikan.

Max Weber

Durkheim menggunakan contoh pada masyarakat skala kecil yaitu suku Aborigin di Australia dalam mengembangkan pemikirannya mengenai agama, dan ia mengklaim bahwa teorinya berlaku bagi semua agama pada umumnya. Sebaliknya, Max Weber, melakukan penelitian skala besar untuk mempelajari beberapa agama besar dunia. Tidak ada sosiolog sebelum dan setelah Weber yang pernah melakukan proyek penelitian dengan skala sebesar itu. Penelitian Weber memberikan perhatian pada apa yang disebutnya sebagai agama-agama dunia (*world religions*) yaitu agama-agama yang menarik pemeluk dalam jumlah sangat besar dan memengaruhi perjalanan sejarah dunia. Weber melakukan studi secara rinci terhadap agama Hindu, Budha, Taoisme dan Yahudi (1951, 1952, 1958, 1963). Karya Weber lainnya yang terkenal adalah *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1976 [1904-]) dimana ia menjelaskan secara rinci mengenai pengaruh agama Kristen terhadap sejarah perkembangan masyarakat Barat. Ia juga melakukan studi terhadap agama Islam namun sayangnya tidak selesai (Turner, 1974).

Pandangan Weber mengenai agama berbeda dengan Durkheim. Berbagai tulisan Weber menunjukkan bahwa ia memberikan perhatian serius pada hubungan antara agama dan perubahan sosial. Durkheim kurang memberikan perhatian pada hal ini. Gagasan Weber juga berbeda dengan pemikiran Marx. Menurut Weber, agama tidak musti merupakan kekuatan konservatif; sebaliknya, berbagai gerakan yang terinspirasi agama sering kali menghasilkan transformasi sosial yang dramatis. Misalnya, agama Protestan –khususnya Puritanisme – telah menjadi sumber bagi gagasan kapitalisme dan

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

semangat kewirausahaan (*entrepreneurship*) bagi masyarakat Barat modern. Generasi awal penguasaha ini muncul di kalangan penganut Calvinisme, salah satu cabangn dalam agama Protestan. Semangat kewirausahaan inilah yang menjadi faktor pendorong berkembangnya ekonomi Barat. Faktor pendorong keberhasilan ini bermula dari keinginan mereka untuk melayani Tuhan. Manusia bekerja untuk menghasilkan berbagai hal yang bermanfaat di dunia dengan demikian manusia memberikan kontribusi bagi keagungan Tuhan di Bumi. Bagi mereka keberhasilan materi menjadi tanda pertolongan Tuhan.

Weber memandang penelitiannya mengenai berbagai agama dunia sebagai satu kesatuan proyek penelitian. Pembahasannya mengenai dampak agama Protestan terhadap pembangunan masyarakat Barat merupakan bagian dari upaya menyeluruh untuk memahami pengaruh agama terhadap kehidupan sosial dan ekonomi dalam berbagai budaya yang berbeda. Weber menyimpulkan hasil analisisnya terhadap agama-agama Timur dengan menyatakan bahwa agama telah menjadi hambatan besar bagi berkembangnya industri kapitalis. Hal ini tidak terjadi di masyarakat Barat.

Weber memberikan contoh bahwa pada masyarakat tradisional di Cina dan India, ada suatu periode tertentu dimana terjadi perkembangan di bidang perdagangan dan industri serta terjadinya urbanisasi, tetapi perkembangan yang terjadi tidak menghasilkan perubahan sosial yang berarti yaitu munculnya masyarakat industri kapitalis sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Barat. Hal ini menurut Weber karena agama Timur memberikan pengaruh besar dalam menghambat perubahan tersebut. Misalnya, agama Hindu memiliki ajaran tertinggi bagi pengikutnya yaitu meninggalkan dunia materi dan memasuki dunia spiritual. Rasa dan motivasi keagamaan yang dihasilkan agama Hindu tidak mengarahkan pengikutnya untuk memberikan perhatian pada upaya untuk mengontrol dan membentuk dunia materi. Sebaliknya, agama Hindu melihat dunia materi sebagai tirai yang menyembunyikan persoalan yang sesungguhnya yang seharusnya menjadi perhatian manusia.

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

Selain itu, sebagaimana dipahami di Barat, ajaran Konfusianisme (di Indonesia disebut dengan Kong Hu Cu atau Khonghucu) juga bersikap menghindari dari pembangunan ekonomi. Konfusianisme menekankan pada kehidupan yang harmonis dengan dunia dan tidak mengajarkan pengikutnya mengenai bagaimana menaklukkan dunia untuk kepentingan manusia (Giddens, 2009:684). Dengan kata lain, Menurut Weber, Konfusianisme adalah salah satu agama di dunia yang cenderung mengajarkan pengikutnya untuk bersifat pasif (pasrah) dan menyesuaikan diri dengan dunia (*Religions that are adjusted to the world*) (Swedberg, 2005)

Walaupun Cina pernah menjadi negara adikuasa dan, secara kultural, pernah memiliki peradaban yang paling maju di dunia namun nilai-nilai yang dikandung agama dominan di negara itu seolah berfungsi sebagai rem yang memperlambat dan menghambat munculnya keinginan kuat untuk membangun ekonomi bagi kepentingan masyarakat.

Menurut Weber, jika agama Timur mengandung nilai-nilai kepasrahan dan penyesuaian diri dengan dunia maka sebaliknya agama Protestan di Eropa Barat mengajarkan nilai-nilai perjuangan untuk melawan dosa. Perjuangan itu bahkan termasuk melakukan revolusi melawan aturan atau struktur kekuasaan yang berlaku (Giddens, 2009). Ia menyebut Protestan sebagai agama yang bersitegang dengan dunia (*Religion in tension with the world*) (Swedberg, 2005), dan kondisi ini menimbulkan ketegangan emosi dalam diri individu. Hal ini, menurut Weber, tidak dimiliki agama Timur.

Weber juga menyebut Protestan sebagai ‘agama keselamatan’ (*salvation religion*) karena agama ini mengajarkan penganutnya untuk bekerja dan berwirausaha mengumpulkan modal (kapital) yang menjadi cikal bakal munculnya kapitalisme di Eropa utara. Modal diputar untuk menghasilkan berbagai hal yang berguna di dunia dan dengan demikian manusia memberikan kontribusi bagi keagungan Tuhan di Bumi, dan sebagai ganjarannya manusia merasakan bahwa dirinya mendapatkan keselamatan dari Tuhannya.

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

Tinjauan kritis atas teori klasik

Marx, Durkheim dan Weber menemukan beberapa ciri penting dalam agama pada umumnya, dan dalam hal tertentu pandangan mereka saling melengkapi. Klaim yang dibuat Marx memiliki argumen yang cukup kuat bahwa agama seringkali memiliki implikasi ideologis, yaitu berfungsi untuk memberikan pembenaran (justifikasi) bagi kepentingan kelompok berkuasa dengan mengorbankan kelompok lainnya. Ada begitu banyak contoh untuk ini dalam sejarah. Salah satunya adalah pengaruh kelompok penyebar agama Kristen (*missionaries*) atas upaya kaum kolonial Eropa untuk menaklukkan budaya masyarakat lain agar tunduk dibawah kekuasaan mereka. Upaya kaum *missionaries* untuk mengenalkan agama Kristen kepada ‘masyarakat yang belum beragama’ adalah upaya yang wajar, namun efek dari ajaran mereka adalah terjadinya kerusakan budaya tradisional dan penerapan dominasi bangsa Barat di wilayah kolonial (Giddens, 2009:684).

Berbagai kelompok Kristen di Eropa hingga abad ke-19 tidak menolak, atau bahkan membenarkan, praktek perbudakan di Amerika Serikat (AS) dan juga di wilayah dunia lainnya. Mereka bahkan merancang doktrin yang mengklaim bahwa perbudakan dibenarkan dalam hukum agama, dan budak yang tidak patuh dinyatakan bersalah karena melanggar ketentuan Tuhan dan juga melawan pemilik (tuan) mereka.

Weber juga menunjukkan pandangannya yang tepat yang menekankan mengenai dampak agama yang dinamis, tidak nyaman dan bahkan revolusioner bagi tatanan sosial yang sudah mapan. Maski ada dukungan awal yang diberikan gereja terhadap praktek perbudakan di Amerika Serikat, banyak pemimpin gereja kemudia berperan penting dalam perjuangan menghapus perbudakan. Kepercayaan terhadap agama telah mendorong munculnya berbagai pergerakan sosial yang berupaya menggulingkan sistem kekuasaan yang tidak adil. Agama juga berperan penting, misalnya, pada pergerakan hak-hak sipil pada tahun 1960-an di Amerika Serikat. Agama juga telah memengaruhi perubahan sosial -sering kali menimbulkan pertumpahan darah- melalui berbagai konflik

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

bersenjata dan peperangan antara kelompok masyarakat yang dilakukan berdasarkan motif agama.

Pengaruh agama untuk memecah masyarakat ini telah menjadi cerita sejarah yang terkenal, namun Durkheim ternyata tidak terlalu memberikan perhatian terhadap hal ini. Sebaliknya, gagasan Durkheim memberikan penekanan pada peran agama dalam mendukung persatuan dan kesatuan sosial. Namun demikian tidaklah sulit untuk mengarahkan gagasan Durkheim guna menjelaskan perpecahan, konflik dan perubahan sekaligus solidaritas masyarakat. Dalam hal ini, kebanyakan emosi yang muncul terhadap kelompok lain berasal dari komitmen individu terhadap nilai-nilai keagamaan yang dibangkitkan di dalam komunitas penganut suatu agama.

Aspek paling penting dari tulisan Durkheim adalah penekanannya pada ritual dan upacara agama. Semua agama memiliki kegiatan untuk mengumpulkan pengikutnya untuk melaksanakan ritual keagamaan. Durkheim mengemukakan gagasan yang dinilai tepat bahwa kegiatan ritual menandai munculnya masa transisi penting dalam kehidupan seseorang seperti: kelahiran, memasuki masa pubertas (ritual yang dilakukan untuk menandai masa puber seseorang ditemukan dalam banyak budaya), perkawinan dan kematian (van Gennep 1977 [1908]).

Pada bagian selanjutnya pada bab ini, kita akan tetap menggunakan gagasan ketiga ahli sosial tersebut. Pertama, kita akan meninjau sejumlah agama besar dunia dan berbagai jenis organisasi keagamaan. Kemudian kita akan membahas perdebatan sosiologis mengenai sekularisasi yaitu gagasan mengenai semakin berkurangnya peran agama dalam masyarakat industri. Selanjutnya kita akan membahas perkembangan agama dunia yang menentang ide sekularisasi yaitu munculnya gerakan keagamaan baru dan kekuatan fundamentalisme agama.

Agama di dunia nyata

Pada masyarakat tradisional, agama biasanya memainkan peran penting dalam kehidupan sosial. Simbol dan ritual keagamaan sering kali terintegrasi dengan budaya

MODUL KULIAH PENGANTAR SOSIOLOGI

materi dan artistik masyarakat – musik, lukisan atau ukiran, tarian, cerita lisan dan sastra. Pada masyarakat kecil yang masih tradisional, biasanya belum ada pemimpin agama formal, tetapi biasanya selalu ada **syaman** (*shaman*) yaitu individu tertentu yang mengkhususkan diri mempelajari praktik keagamaan (dan sering kali praktik magis). Seorang syaman adalah seorang individu yang dipercaya memiliki kemampuan berkomunikasi dengan roh atau kekuatan supernatural lainnya melalui praktik ritual. Seorang syaman lebih tepat disebut dukun dari pada pemimpin agama, dan ia sering kali menerima konsultasi dari individu yang tidak puas dengan apa yang ditawarkan ritual keagamaan.

Totemisme dan animisme

Dua bentuk agama yang sering ditemukan pada budaya atau masyarakat kecil adalah totemisme dan animisme. Kata ‘totem’ berasal dari suku India di Amerika Utara. Totem berarti binatang atau tumbuhan yang dipercaya memiliki kekuatan supernatural. Biasanya, setiap kelompok kekerabatan atau suku dalam suatu masyarakat memiliki totem mereka masing-masing dan selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan ritual. Penganut totemisme mungkin terlihat aneh bagi mereka yang hidup dalam masyarakat industri. Namun masyarakat industri cukup akrab dengan berbagai simbol yang mirip dengan totem. Misal, dalam pertandingan olah raga, setiap tim yang akan bertanding biasanya memiliki lambang atau maskot dalam wujud hewan atau tanaman, dan maskot yang sering digunakan dalam industri olah raga adalah totem.

Animisme adalah suatu kepercayaan terhadap roh atau makhluk gaib yang dianggap menghuni dunia yang sama dengan manusia. Makhluk gaib itu bisa baik atau jahat, dan dapat memengaruhi perilaku manusia dalam berbagai hal. Pada budaya tertentu, misalnya, roh gaib dipercaya dapat menyebabkan orang sakit atau gila, dan dapat pula merasuki atau mengendalikan perilaku individu. Kepercayaan animisme tidak terbatas hanya pada masyarakat kecil tetapi juga ditemukan pada banyak situasi keagamaan. Di

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

Europa, pada abad pertengahan, mereka yang percaya sudah dirasuki roh jahat sering kali dianiaya atau bahkan dibunuh karena dianggap sebagai tukang sihir.

Totemisme dan animisme diniali sebagai agama yang sederhana dan sering ditemukan pada masyarakat yang relatif kecil. Namun demikian masyarakat kecil dapat pula memiliki agama yang lebih rumit. Sebagaimana dijelaskan oleh E.E. Evans-Pritchard (1956, dalam Giddens 2009), agama Nuer yang dianut sekelompok kecil masyarakat di Sudan Selatan, misalnya, memiliki ide theologis yang cukup rumit yang berpusat pada kepercayaan terhadap ‘Tuhan tinggi’ (*high god*) atau ‘roh langit’ (*sky spirit*). Agama yang condong kepada kepercayaan pada satu Tuhan (monotheisme) jarang ditemukan pada masyarakat tradisional kecil. Kebanyakan masyarakat kecil memiliki kepercayaan pada banyak Tuhan (polytheisme).

Yahudi, Kristen dan Islam

Tiga agama monotheistik yang paling berpengaruh di dunia adalah Yahudi, Kristen dan Islam. Ketiga agama ini berasal dari Timur Tengah. Dalam perkembangannya, ketiga agama tersebut saling memengaruhi.

Yahudi

Yahudi adalah agama paling tua dari ketiga agama monotheistik tersebut. Agama ini berasal dari massa 1000 tahun sebelum masehi. Generasi awal orang Yahudi hidup berpindah-pindah (nomad) di dan sekitar Mesir kuno. Nabi atau pemimpin keagamaan mereka memiliki kepercayaan yang berasal dari agama yang dianut masyarakat di wilayah itu. Perbedaannya adalah nenek moyang orang Yahudi memiliki komitmen untuk percaya hanya pada satu Tuhan yang Maha Kuasa sedangkan agama lain di wilayah itu memiliki banyak Tuhan. Orang Yahudi percaya bahwa Tuhan menuntut kepatuhan terhadap nilai moral tertentu secara ketat. Orang Yahudi juga dituntut untuk patuh pada monopoli kebenaran, dan mereka memandang kepercayaan mereka sebagai satu-satunya agama yang benar (Zeitlin, 1984, 1988).

MODUL KULIAH PENGANTAR SOSIOLOGI

Komunitas Yahudi hidup tersebar di berbagai negara di Eropa, Afrika Utara dan Asia. Namun hingga dibentuknya negara Israel, tidak lama setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, tidak ada negara di dunia yang menjadikan Yahudi sebagai agama resmi negara. Di negara-negara itu, pemeluk agama Yahudi sering kali dianiaya, dan puncaknya terjadi pada Perang Dunia Kedua, Nazi membunuh jutaan orang Yahudi di kamp konsentrasi.

Kristen

Banyak ajaran agama Yahudi yang diambil alih dan dimasukkan ke dalam ajaran agama Kristen. Yesus pada awalnya adalah seorang penganut agama Yahudi Orthodox, dan Kristen awalnya bermula sebagai salah satu sekte dalam agama Yahudi. Tidak jelas apakah Yesus berkeinginan untuk membangun agama baru atautkah tidak. Para murid menyebut Yesus sebagai Messiah (kata Ibrani yang berarti penyelamat). Seorang warga Roma bernama Paul adalah murid Yesus yang dianggap sebagai penggagas pertama untuk menyebarluaskan ajaran Yesus. Dia berdakwah di Asia Kecil dan Yunani. Walaupun pada awalnya banyak penganut ajaran Kristen yang dianiaya, namun keadaan berbalik ketika Kaisar Konstantin akhirnya memeluk Kristen sehingga akhirnya agama ini menjadi agama resmi di Kekaisaran Roma. Agama Kristen tersebar luas hingga menjadi kekuatan dominan dalam peradaban barat selama periode 2000 tahun kemudian.

Dewasa ini, Kristen merupakan agama dengan jumlah penganut terbesar dan paling tersebar di berbagai belahan dunia dibandingkan agama lain. Lebih dari satu miliar orang menganggap diri mereka sebagai penganut Kristen, tetapi penganut agama ini terbagi-bagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan aspek theologis dan organisasi. Cabang utama agama Kristen adalah Katholik Roma, Protestan dan Orthodox Timur.

Islam

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

Agama Islam berasal dari ajaran Nabi Muhammad pada abad ke-7. Dalam Islam, Allah adalah Tuhan yang Maha Esa yang menguasai dan mengawasi semua manusia dan alam semesta. Pemeluk agama Islam memiliki tugas melaksanakan lima kewajiban keagamaan yang disebut sebagai Rukun Islam. Kewajiban pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat: 'Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah'. Kewajiban kedua adalah melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam yang didahului dengan membersihkan diri (berwudhu). Mereka yang melaksanakan shalat di manapun mereka berada harus menghadap ke Ka'bah di kota suci Mekkah, Arab Saudi. Kewajiban ketiga, membayar zakat kepada orang tidak mampu. Kewajiban keempat adalah berpuasa atau tidak makan, minum dan berhubungan suami-istri di siang hari di bulan Ramadhan. Kewajiban terakhir adalah pergi haji ke Mekkah bagi yang mampu setidaknya sekali seumur hidup.

Umat Islam percaya bahwa Allah telah berbicara dengan para nabi terdahulu – termasuk Musa dan Isa (Isa adalah Yesus dalam agama Kristen)- sebelum nabi Muhammad. Dewasa ini, Islam telah tersebar luas, dengan jumlah pemeluk mencapai sekitar satu miliar orang, sebagian besar berada di Afrika utara dan Timur, Timur Tengah dan Pakistan serta Indonesia.

Agama Timur Jauh

Hindu

Agama-agama yang turun di Timur Tengah –Yahudi, Kristen dan Islam- memiliki perbedaan mencolok dengan agama-agama yang lahir di Timur Jauh. Agama besar tertua dari semua agama dan masih tetap populer di dunia hingga saat ini adalah agama Hindu yang muncul sekitar 6000 tahun yang lalu. Hindu adalah agama yang memiliki banyak Tuhan (polytheistik). Hindu merupakan agama yang memiliki banyak cabang sehingga ahli sosial menyatakan bahwa Hindu harus dipandang sebagai kumpulan dari sejumlah agama yang saling berhubungan dari pada suatu agama tunggal; banyak kepercayaan

MODUL KULIAH PENGANTAR SOSIOLOGI

lokal dan praktek keagamaan yang saling terhubung dengan beberapa kepercayaan umum.

Penganut Hindu percaya pada reinkarnasi yaitu kepercayaan bahwa semua makhluk hidup menjadi bagian dari proses abadi yaitu kelahiran, kematian dan kelahiran kembali. Kepercayaan kedua yang dianut masyarakat Hindu adalah adanya sistem kasta di masyarakat. Pada sistem kasta ini, penganut Hindu percaya bahwa setiap orang terlahir dalam posisi tertentu pada suatu hirarki sosial dan ritual tertentu berdasarkan perbuatan mereka pada inkarnasi sebelumnya. Mereka yang menjadi anggota suatu kasta memiliki kewajiban untuk melakukan tugas dan kewajiban ritual yang berlaku pada kasta yang mereka tempati. Bagaimana seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya akan menentukan bagaimana kehidupan mereka pada tahap selanjutnya. Hindu menerima berbagai perbedaan pandangan keagamaan, dan tidak terdapat suatu garis yang tegas antara mereka yang percaya (*believers*) dan mereka yang tidak percaya (*non-believers*). Dewasa ini terdapat sekitar 800 juta penganut Hindu di dunia, dan sebagian besar tinggal di India. Tidak seperti agama Islam atau Kristen, agama Hindu tidak memiliki ‘misi’ untuk mengubah kepercayaan orang lain untuk menjadi penganut ‘agama yang benar’ (*true believers*) (Giddens, 2009).

Budha, Kong Hu Cu & Taoisme

Tiga agama besar di Asia timur yaitu Budha, Kong Hu Cu dan Taoisme tidak menyembah Tuhan tertentu tetapi agama ini menekankan pada cita-cita etis yaitu penyatuan individu dengan alam semesta. Karena alasan ini, ketiga agama ini disebut juga dengan ‘agama etis’ atau ‘agama etika’ (*ethical religion*).

Budha berasal dari ajaran Siddharta Gautama yang disebut Budha (orang yang tercerahkan). Ia adalah seorang pangeran Hindu yang hidup pada abad ke-6 sebelum Masehi di suatu kerajaan kecil di selatan Nepal. Menurut Budha, manusia dapat terhindar dari siklus reinkarnasi dengan meninggalkan nafsu dunia. Jalan keselamatan manusia terletak pada disiplin diri dan meditasi yang terpisah dari tugas-tugas keduniaan. Tujuan

MODUL KULIAH PENGANTAR SOSIOLOGI

utama penganut Budha adalah mencapai Nirvana yaitu terpenuhinya seluruh kebutuhan spiritual. Budha menolak ritual Hindu dan otoritas kasta. Sebagaimana Hindu, ajaran Budha dapat menerima berbagai kepercayaan lokal, termasuk kepercayaan terhadap Dewa lokal. Ajaran Budha tidak menekankan adanya suatu kepercayaan tunggal. Dewasa ini, ajaran Budha memberikan pengaruh besar di beberapa negara di Timur Jauh, termasuk Thailand, Burma, Sri Lanka, Cina, Jepang dan Korea.

Konfusianisme merupakan basis budaya kelompok penguasa pada masyarakat tradisional Cina. Konfusius atau Kong Hu Cu hidup pada abad ke-6 sebelum Masehi, periode yang sama dengan Budha. Kong Hu Cu adalah seorang guru, bukan seorang nabi agama sebagaimana para pemimpin agama di Timur Tengah. Kong Hu Cu tidak dipandang oleh pengikutnya sebagai Tuhan tetapi 'orang yang paling bijak diantara yang bijak'. Konfusianisme berupaya mengubah hidup manusia agar sejalan (harmonis) dengan alam, dan menekankan penghormatan pada nenek moyang.

Taoisme memiliki prinsip yang sama sebagaimana Konfusianisme, menekankan pada meditasi dan anti-kekerasan sebagai cara untuk mencapai kehidupan yang lebih tinggi. Sebagaimana Kong Hu Cu, Lao Tze pendiri Taoisme lebih merupakan seorang guru dari pada nabi. Penolakan pemerintah Cina menyebabkan pengaruh Taoisme dan Konfusianisme telah berkurang drastis di negara itu namun demikian masih banyak orang Cina yang mempertahankan kepercayaan mereka terhadap Taoisme dan Konfusianisme dan tetap mempraktekan kedua ajaran tersebut.

ORGANISASI KEAGAMAAN

Gereja dan Sekte

Semua agama memiliki komunitas penganut yaitu kumpulan dari orang-orang yang percaya pada agama yang mereka anut. Bagaimanakah komunitas penganut agama dikelola? Ada banyak cara yang berbeda dalam mengelola komunitas penganut agama. Max Weber adalah sosiolog pertama yang mengemukakan suatu cara dalam membuat kategori mengenai organisasi agama. Dibantu oleh Ernst Troeltsch, seorang ahli sejarah

MODUL KULIAH PENGANTAR SOSIOLOGI

agama, Weber membedakan antara gereja dan sekte. Gereja merupakan organisasi keagamaan yang besar dan mapan, seperti gereja Katolik atau gereja Anglikan di Inggris. Sekte merupakan kumpulan dari penganut yang memiliki kepercayaan kuat namun kurang terorganisir, biasanya mereka menempatkan posisi mereka untuk menolak gereja seperti sekte Calvinis atau Methodis. Gereja biasanya memiliki struktur formal dan birokratis serta terdapat hirarki jabatan diantara para pengurusnya yang cenderung mewakili wajah konservatif agama.

Dibandingkan gereja, sekte relatif lebih kecil; mereka memandang diri mereka telah menemukan dan mengikuti 'jalan yang benar' dan mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar mereka dan membentuk komunitas mereka sendiri. Anggota sekte memandang gereja sebagai suatu penyimpangan. Mereka memiliki sedikit, atau bahkan tidak memiliki pengurus, semua anggota dipandang setara. Sebagian anggota memang terlahir dari keluarga penganut sekte tetapi banyak orang luar yang kemudian bergabung ke dalam sekte untuk memperkuat kepercayaan mereka.

Denominasi dan Pemujaan

Howard Becker (1950) mengembangkan gagasan Weber dan Troeltsch dengan menambahkan dua kelompok baru dalam tipologi sebagaimana yang dikemukakan Weber dan Troeltsch sebelumnya. Dua tipe baru itu disebutnya sebagai denominasi (*denomination*) dan kelompok pemujaan (*cult*). Suatu denominasi adalah suatu sekte yang awalnya aktif melakukan gerakan penolakan dan protes terhadap gereja namun kemudian gerakan itu mereda dan berubah menjadi lembaga atau institusi, tidak lagi sebagai gerakan penolakan aktif. Sekte yang mampu bertahan dalam suatu periode tertentu kemudian berubah menjadi denominasi. Calvinisme dan Methodisme merupakan sekte pada awal pembentukannya, ketika mereka membangkitkan semangat besar kepada para anggotanya; selama suatu periode tertentu mereka berhasil mendapatkan dukungan sehingga menjadi sekte yang dihormati. Keberadaan

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

denominasi ini kemudian diakui oleh gereja dan sering kali bekerja sama secara harmonis.

Kelompok pemujaan (*cult*) hampir sama dengan sekte, tetapi dengan penekanan yang berbeda. Dari semua organisasi keagamaan, kelompok pemujaan adalah yang paling longgar dan temporer, terdiri dari individu yang menolak nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat. Perhatian mereka adalah pada pengalaman individu, dan menjadi kumpulan dari individu yang memiliki pemikiran yang sama. Kelompok ini memiliki suatu aturan perilaku tertentu dan dipimpin oleh ketua yang dinilai memiliki kharisma. Contoh kelompok pemujaan dewasa ini, di negara Barat, termasuk kelompok penganut spiritualisme, astrologi atau meditasi transedental.

Kelompok pemujaan dengan pemimpin inspiratif terkadang berakhir tragis sebagaimana kelompok yang menamakan dirinya Branch Davidian di Amerika yang dipimpin David Koresh. Ia menyatakan dirinya sebagai juru selamat (*messiah*) namun diduga menyimpan sejumlah senjata api tidak sah. Ia juga diduga melakukan praktek poligami, dan berhubungan secara seksual dengan sejumlah anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya di Waco, Texas. Ketika aparat keamanan menyerbu kelompok ini pada tahun 1993 terjadi kebakaran pada bangunan komplek yang menyebabkan 80 anggota kelompok tewas (termasuk 19 anak-anak). Tidak jelas apakah mereka yang tewas sebagai akibat serangan aparat keamanan atau memang sengaja dibakar atas perintah Koresh yang menolak untuk menyerah.

Kelompok pemujaan di suatu negara tertentu terkadang menjadi agama resmi di negara lain. Ketika seorang pemimpin spiritual dari India (guru) datang ke Inggris, maka apa yang menjadi agama resmi di India dianggap sebagai kelompok pemujaan di Inggris. Kritten pada awalnya dianggap sebagai kelompok pemujaan pada era Jerusalem tua, dan dibanyak negara Asia dewasa ini, ajaran Protestan Evangelikal dipandang sebagai kelompok pemujaan yang dibawa dari negara Barat, khususnya AS. Menurut Jeffrey Hadden (1997), seluruh agama pada awalnya adalah kelompok pemujaan yang ditolak

MODUL KULIAH PENGANTAR SOSIOLOGI

oleh penganut agama mayoritas pada masanya. Yesus disalib karena idenya dinilai sebagai ancaman terhadap tatanan agama mayoritas bangsa Romawi yang sudah mapan.

Gerakan keagamaan

Gerakan keagamaan (*religious movement*) merupakan bagian dari gerakan sosial. Suatu gerakan keagamaan adalah kumpulan manusia yang menyatukan diri untuk menyebarkan agama baru atau untuk mempromosikan suatu interpretasi baru terhadap agama yang sudah ada. Gerakan keagamaan lebih besar dari sekte dan dalam hal keanggotaan tidak terlalu eksklusif. Sekte dan kelompok pemujaan (*cult*) dapat dikategorikan sebagai gerakan keagamaan. Contoh gerakan keagamaan termasuk diantaranya adalah kelompok-kelompok awal yang membangun dan menyebarkan agama Kristen pada abad pertama Masehi, gerakan Lutheran yang membagi Kritek menjadi dua di Eropa sekitar 1500 tahun kemudian dan yang lebih terbaru yaitu kelompok-kelompok yang terlibat dalam Revolusi Islam (dibahas lebih rinci kemudian). Perkembangan gerakan keagamaan dapat dibagi ke dalam beberapa tahap. Pada tahap pertama, gerakan keagamaan menjadikan kekuatan pemimpin (*powerful leader*) sebagai sumber kesatuan dan daya hidup gerakan. Max Weber menyebut pemimpin semacam ini sebagai 'pemimpin kharismatis' yaitu pemimpin yang memiliki kualitas inspiratif yang mampu menangkap imajinasi massa pengikut sekaligus kesetiaan mereka. Pemimpin kharismatis dalam formulasi Weber mencakup tokoh politik dan agama, misalnya, pemimpin revolusi Cina, Mao Tse-tung begitu pula Yesus dan Muhammad. Pemimpin gerakan keagamaan biasanya kritis terhadap agama yang ada dan berupaya mengumumkan pesan baru. Pada tahun-tahun awal, gerakan keagamaan bersifat cair; mereka belum memiliki suatu sistem otoritas yang mapan. Para anggota bisa langsung bertemu dengan pemimpin mereka yang kharismatis, dan secara bersama-sama mereka menyebarkan ajaran baru.

MODUL KULIAH PENGANTAR SOSIOLOGI

Tahap kedua gerakan keagamaan terjadi ketika pemimpin kharismatis meninggal dunia. Jarang terjadi suatu pemimpin kharismatis baru muncul dari massa pengikut, sehingga tahap ini menjadi genting. Pada tahap ini, gerakan keagamaan berhadapan dengan apa yang disebut Weber sebagai 'rutinisasi kharisma' (*routinization of charisma*). Untuk dapat bertahan, gerakan keagamaan harus membuat aturan dan prosedur formal, karena gerakan bersangkutan tidak dapat bergantung lagi pada peran sentral pemimpin dalam mengelola para pengikut. Banyak gerakan keagamaan bubar secara perlahan setelah pemimpin mereka meninggal dan kehilangan pengaruhnya. Gerakan yang mampu bertahan dan bisa mempertahankan karakternya akan berubah menjadi organisasi formal yang memiliki sistem otoritas dan ritual yang mapan. Organisasi formal keagamaan seperti gereja pada suatu saat kemudian dapat menjadi cikal bakal bagi gerakan keagamaan lainnya yang mempertanyakan ajaran yang berlaku. Gerakan keagamaan itu kemudian menempatkan dirinya sebagai oposisi, atau memisahkan diri dari organisasi formal keagamaan yang sebelumnya mereka ikuti.

Gerakan keagamaan baru

Di kebanyakan negara-negara Barat, organisasi agama formal sudah mulai kehilangan pengaruhnya. Gereja saat ini lebih sering dikunjungi sebagai objek wisata. Di tengah penurunan pengaruh agama formal, bentuk-bentuk kegiatan keagamaan lain justru meningkat. Sosiolog menamakan aktivitas keagamaan ini sebagai 'gerakan keagamaan baru' (*new religious movements*) yaitu kelompok-kelompok keagamaan dan spiritual yaitu sekte dan kelompok pemujaan yang muncul di negara-negara Barat dan hidup berdampingan dengan agama arus utama yang lebih besar. Gerakan keagamaan baru mencakup berbagai macam kelompok, mulai dari kelompok spiritual dan *self-help group* yaitu kelompok yang anggotanya saling memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan persoalan hidup anggotanya hingga sekte eksklusif seperti Hare Krishna (*Internastioanl Society for Krishna Consciousness*).

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

Kebanyakan gerakan keagamaan baru berasal dari agama utama yang sudah ada seperti Hindu, Kristen dan Budha sedangkan gerakan lainnya berasal dari tradisi yang tidak terlalu dikenal. Sebagian gerakan keagamaan baru merupakan hasil kreasi baru hasil pemikiran pemimpin kharismatis yang memimpin gerakan bersangkutan. Contoh untuk ini adalah Gereja Unifikasi (Unification Church) yang dipimpin Sun Myung Moon yang dipandang pengikutnya sebagai juru selamat (mesiah) dan mengaku memiliki 4.5 juta anggota. Keanggotaan dalam gerakan keagamaan kebanyakan terdiri dari orang-orang yang sebelumnya sudah pernah pindah agama dari pada orang-orang yang tumbuh dalam suatu agama tertentu. Mereka kebanyakan adalah orang-orang terdidik dengan status ekonomi kelas menengah.

Kebanyakan gerakan keagamaan baru di Inggris berasal dari Amerika atau dari Asia, walaupun beberapa diantaranya seperti Aetherius Society (didirikan tahun 1955) dan Emin Foundation (didirikan tahun 1971) di Inggris. Sejak Perang Dunia ke-2, Amerika telah menyaksikan penyebaran gerakan keagamaan yang jauh lebih masif dibandingkan dengan periode sebelumnya dalam sejarah Amerika, termasuk terjadinya serangkaian penggabungan (*merger*) dan perpecahan diantara denominasi. Sebagian besar gerakan keagamaan itu tidak bertahan lama, tetapi sebagian kecil bisa mencapai perkembangan yang mengagumkan.

Berbagai teori untuk menjelaskan gerakan keagamaan baru telah dikemukakan. Beberapa pengamat menyatakan bahwa popularitas gerakan itu harus dilihat sebagai jawaban terhadap proses liberalisasi dan sekularisasi dalam masyarakat dan bahkan dalam institusi gereja konvensional. Mereka yang merasa bahwa agama tradisional telah menjadi terlalu ritual dan kehilangan makna spiritual. Mereka menemukan kenyamanan dan rasa kebersamaan yang lebih besar dalam komunitas gerakan keagamaan baru dengan skala yang lebih kecil.

Pandangan lain menyatakan bahwa gerakan keagamaan baru merupakan hasil dari perubahan sosial yang cepat (Wilson, 1982). Ketika orang mulai meragukan berbagai norma sosial tradisional maka orang kemudian mencari penjelasan dan kepastian.

MODUL KULIAH PENGANTAR SOSIOLOGI

Kebangkitan kelompok atau sekte yang menekankan pada spiritualitas personal, misalnya, menunjukkan bahwa banyak orang merasakan kebutuhan untuk terhubung dengan nilai atau kepercayaan mereka sendiri ditengah instabilitas dan ketidakpastian.

Argumen lain bagi popularitas gerakan keagamaan adalah daya tariknya bagi orang-orang yang merasa terasing dari masyarakat arus utama. Pendekatan kolektif dan komunal yang dimiliki sekte dan kelompok pemujaan menawarkan bantuan dan rasa memiliki. Misal, remaja kelas menengah tidak merasa terpinggirkan dalam hal kebutuhan materi mereka, tetapi mereka merasa terisolasi secara emosi dan spiritual. Menjadi anggota kelompok pemujaan dapat membantu mereka dalam mengatasi rasa keterasingan ini.

Gerakan keagamaan baru dapat dibagi ke dalam tiga kategori besar (Wallis, 1984) yaitu: penegasan terhadap dunia (*world-affirming*), penolakan dunia (*world-rejecting*) dan akomodasi dunia (*world-accomodating*). Masing-masing kategori tersebut dibangun berdasarkan hubungan dari setiap kelompok gerakan dengan masyarakat yang lebih luas dan juga dengan agama tradisional. Bangkitnya gerakan keagamaan baru dapat dilihat sebagai cerminan dari perubahan sosial yang lebih luas. Secara sosiologis, gerakan keagamaan baru yang muncul di negara-negara barat pada tahun 1960-an dan 1970-an dipandang sebagai tantangan bagi nilai-nilai sosial.

Gerakan penegasan dunia

Gerakan penegasan dunia (*World-affirming movements*) lebih mirip kelompok terapi atau kelompok pertolongan diri (*self-help group*) dari pada kelompok keagamaan tradisional. Gerakan ini sering kali tidak memiliki aktivitas ritual dan teologi formal karena lebih memusatkan perhatian pada kesejahteraan spiritual anggota mereka. Sebagaimana namanya, gerakan penegasan dunia, gerakan ini tidak menolak kehidupan duniawi dan nilai-nilainya. Mereka bahkan berupaya mengembangkan kemampuan dan kinerja pengikutnya agar mereka berhasil dalam kehidupan dunia dengan cara membuka potensi yang dimiliki anggotanya.

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

Salah satu contoh gerakan keagamaan yang masuk ke dalam kategori gerakan penegasan dunia adalah Church of Scientology yang didirikan oleh L. Ron Hubbard pada awal tahun 1950-an di California, Amerika. Hingga sekarang gerakan ini telah memiliki anggota di beberapa negara. Kelompok ini percaya bahwa manusia adalah makhluk spiritual tetapi manusia telah mengabaikan sisi spiritual yang mereka miliki. Kelompok ini memberikan pelatihan kepada anggotanya sehingga mereka sadar terhadap kemampuan spiritual yang mereka miliki, dapat memulihkan kembali kekuatan supernatural yang telah mereka lupakan, menjernihkan pikiran mereka dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

REFERENSI

- Webber, J. (ed.) (1994). *Jewish Identities in the New Europe*. London, Washington: Littman Library of Jewish Civilization.
- Weber, M. (1927). *General Economic History*. New York: Greenberg Publishers.
- Weber, M. (1963). *The Sociology of Religion*. London: Methuen (first published in German 1922).
- Weber, M. (1965). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Allen and Unwin (first published in German 1904-5).
- Marx, K. and Engels, F. (1975). *Collected Works*. London: Lawrence and Wishart.
- McLeod, H. (1997). *Religion and the People of Western Europe, 1789-1990*. Oxford: Oxford University Press.
- McLeod, H. (2000). *Secularisation in Western Europe, 1848-1914*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Durkheim, E. (1976). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: Harper Collins (first published in French 1912).
- Edwards, T. (ed.) (2006). *Cultural Theory: Classical and Contemporary Positions*. London: Sage.
- Gemie, S. (2004). 'Stasi's Republic: the school and the "veil", December 2003-March 2004', *Modern and Contemporary France*, 12: 387-98.
- Gerrard, N. (2004). *Soham: A Story of our Times*. London: Short Books.
- Giddens, A. (1971). *Capitalism and Modern Social Theory: An Analysis of the Writings of Marx, Durkheim and Max Weber*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Berkeley, CA: University of California Press.

**MODUL KULIAH
PENGANTAR SOSIOLOGI**

- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self Identity. Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- Giddens, A. (1994). 'Living in a post-traditional society', in U. Beck, A. Giddens and s. Lash (eds), *Reflexive Modernization: Politics, Tradition and Aesthetics in the Modern Social Order* (pp. 56-109). Cambridge: Polity Press.
- Gill, A. (1998). *Rendering unto Caesar: The Roman Catholic Church and the State in Latin America*. Chicago: University of Chicago Press.